

Hubungan antara Motivasi Kerja Kader terhadap Ketepatan Pengukuran Antropometri Kader pada Posyandu Balita di Kota Kediri

Aulia Risti Ramadhani^{1*}

¹ Sarjana Terapan Kebidanan, Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 29 Mei 2026

Direvisi: 9 Juni 2026

Diterima: 11 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

aulia_risti_ramadhani@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRAK

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu kegiatan utama program perbaikan gizi yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan peningkatan gizi anak. Salah satu kegiatan yang diandalkan dalam pencegahan gangguan gizi masyarakat adalah Posyandu. Namun, dalam pelaksanaannya, kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan meletakkan titik (plotting) pada KMS masih dipertanyakan kebenarannya. Pekerjaan sebagai kader juga membutuhkan motivasi yang baik karena kader merupakan tenaga sukarelawan yang pekerjaannya cukup penting. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan motivasi kerja kader Posyandu dengan ketepatan pengukuran antropometri pada Posyandu Balita di Kota Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang dilaksanakan pada bulan September – Desember 2022. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner dan lembar pengumpul data yang disusun oleh peneliti. Data yang digunakan adalah data primer dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti. Populasi adalah kader posyandu di wilayah kerja Kota Kediri dari 285 posyandu yang berstatus purnama dan mandiri. Selanjutnya, dipilih 138 kader yang memenuhi kriteria inklusi sesuai dengan jumlah minimal sampel yang dibutuhkan. Hasil penelitian terhadap 138 kader posyandu yang berstatus purnama dan mandiri di wilayah kerja Kota Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki motivasi kerja yang tinggi. Dalam pelaksanaan posyandu, sebagian besar kader tidak tepat dalam melakukan pengukuran antropometri, yang diketahui dari perbandingan pengukuran antara kader dan peneliti. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dan ketepatan pengukuran antropometri dengan nilai signifikansi 0,000. Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kader Posyandu dan ketepatan pengukuran antropometri pada saat Posyandu Balita di Kota Kediri.

Kata kunci: Motivasi, Kader, Posyandu, Antropometri

ABSTRACT

Growth monitoring is a key activity in the nutrition improvement program, which focuses on preventing and improving child nutrition. One such program relied upon to prevent malnutrition in the community is the Integrated Health Post (Posyandu). However, the accuracy of cadres' performance in conducting anthropometric measurements and plotting points on the Child Health Card (KMS) remains questionable. Working as a cadre also requires strong motivation, as cadres are volunteers whose work is quite important. The purpose of this study was to analyze the relationship between Posyandu cadre work motivation and the accuracy of anthropometric measurements during Posyandu Toddlers (Baby Posyandu) in Kediri City. This was an observational study conducted from September to December 2022. Data collection techniques used were questionnaires and data collection sheets. Primary data were obtained from observations and interviews. The population consisted of 285 Posyandu cadres in the Kediri City working area, of whom 138 were selected and met the inclusion criteria, meeting the required minimum sample size. The results of a study of 138 respondents, including 138 full-time and independent Posyandu (Integrated Health Post) cadres in Kediri City, revealed that the majority of cadres had high work motivation. During Posyandu implementation, most cadres made inaccurate anthropometric measurements, as evidenced by a comparison between cadres' and researchers' measurements. Statistical tests revealed a relationship between motivation and the accuracy of anthropometric measurements, with a significance value of 0.007. Conclusion: There is a significant relationship

between Posyandu cadre motivation and the accuracy of anthropometric measurements during Posyandu for Toddlers in Kediri City.

Keywords: *Motivation, Cadres, Posyandu, Anthropometry*

PENDAHULUAN

Angka permasalahan gizi di Indonesia berdasarkan data Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi Tahun 2021, berdasarkan pengukuran indeks berat badan menurut umur (BB/U) didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1%. Secara nasional di Indonesia, data status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) didapatkan balita sangat pendek sebesar 2,5% dan balita pendek sebesar 7,0%. Balita dengan pengukuran indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sebesar 0,9% balita gizi buruk dan sebesar 4,0% balita gizi kurang (Kemenkes RI, 2021). Di Jawa Timur, berdasarkan data Bulan Timbang dari kabupaten/kota tahun 2021, persentase balita underweight (BB/U) sebesar 9,8%, sedangkan target RPJMN sebesar 15%; untuk persentase balita stunting (TB/U) sebesar 12,4% dan target RPJMN sebesar 18,4%; sedangkan persentase balita wasting sebesar 8,0% dan target RPJMN sebesar 7,8%. Di Kota Kediri juga dilaporkan jumlah balita yang kondisinya mengalami gangguan status gizi seperti gizi kurang sebanyak 4,1%, Balita Pendek/stunting 13,8%, dan Balita kurus 7,8% yang angkanya termasuk salah satu yang tertinggi di Jawa Timur pada tahun yang sama (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dilakukan mulai dari keluarga dan masyarakat melalui posyandu. Posyandu merupakan salah satu upaya berdasarkan pelayanan masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan oleh, dari, dan untuk masyarakat dalam rangka memberdayakan masyarakat serta memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Dalam hal ini dibutuhkan upaya untuk meningkatkan gizi masyarakat, baik sebagai program terpisah maupun terintegrasi ke dalam bidang kesehatan lainnya. Salah satu upaya integrasi adalah berusaha meningkatkan gizi di posyandu, seperti pengukuran berat badan bayi, deteksi dini gangguan pertumbuhan, dan pemberian vitamin. (Fadjri, 2016; Hardiyanti, 2018)

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program perbaikan gizi pada balita dapat

ditunjukkan dari indikator jumlah balita yang ditimbang dibagi jumlah sasaran balita (D/S). Tahun 2021 di Jawa Timur angka D/S tercatat hanya sebesar 64,31% persentase pencapaian ini mengalami penurunan dibanding dengan tahun 2020, yaitu sebesar 48,4%. Kota Kediri diketahui memiliki cakupan D/S terendah pada 2021 dengan capaian 25,7%. Capaian ini belum memenuhi target RPJMN sebesar 70%, masih berlangsungnya pandemi covid19, sehingga posyandu banyak yang tidak buka serta petugas kesehatan banyak terkonfirmasi positif covid-19 (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2021).

Peran Posyandu sangat penting untuk memantau tumbuh kembang anak balita. Salah satu pelayanan yang diberikan di Posyandu adalah penimbangan balita. Penimbangan balita di Posyandu bertujuan untuk memantau pertumbuhan anak secara teratur setiap bulan dan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berfungsi sebagai instrumen penilaian pertumbuhan anak (Kemenkes, 2019). Proses pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berperan adalah kader posyandu. Pengukuran antropometri di Posyandu biasanya dilakukan oleh kader (Husniyawati dan Wulandari, 2016; Gandaasri, 2017). Meskipun Posyandu merupakan unit pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat yang berada di desa/kelurahan, namun karena peran Posyandu sangat menentukan terhadap gambaran kondisi ibu dan anak secara nasional, maka di setiap daerah perlu dilakukan pemantauan kegiatan melalui Revitalisasi Posyandu. Pada tingkat operasional (desa/kelurahan, kecamatan), pemantauan dilakukan secara bulanan, dengan melaksanakan kunjungan lapangan atau dengan mempelajari laporan yang disampaikan oleh Posyandu di wilayah kerjanya (Hartono, Zulfianto, dan Rachmat, 2017).

Pada saat ini pemantauan pertumbuhan merupakan kegiatan utama Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang jumlahnya mencapai lebih dari 289 ribu dan jumlah kader mencapai lebih dari 569 ribu, yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Kemenkes RI, 2014). Hasil dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 73% (15.646.031) balita ditimbang dan sebanyak 65% (sekitar 12 juta) balita memiliki KMS, Kartu menuju sehat (KMS) di Indonesia

telah digunakan sejak tahun 1970-an, sebagai sarana utama kegiatan pemantauan pertumbuhan (Permenkes RI, 2010).

Kader merupakan tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh, dan untuk masyarakat (Rahayu, 2017; Restusari, 2019). Kader bertugas untuk melakukan penimbangan berat badan bayi, menentukan status pertumbuhan berdasarkan kurva KMS serta memberikan penyuluhan dan konseling gizi (Kemenkes RI, 2011). Hasil penelitian Hardiyanti (2018), menunjukkan 65,2% kader tidak terampil dan akurat dalam pengukuran BB dan TB. Hal-hal yang mempengaruhi keterampilan kader antara lain pendidikan, pengetahuan, lama waktu menjadi kader, dan pelatihan yang telah diikuti kader (Gandaasri, 2017; Hardiyanti, dkk., 2018). Adanya masalah gizi seperti kasus *underweight* dan *stunting* dapat mengindikasikan bahwa program pembinaan gizi masyarakat melalui Posyandu sebagai upaya promotif dan preventif untuk meminimalisir masalah gizi belum berjalan optimal. Pengukuran antropometri di Posyandu biasanya dilakukan oleh kader. Hasil penelitian oleh Fadri (2016) di Aceh menunjukkan bahwa kader tidak benar dalam melakukan penimbangan balita sebanyak 81,5%. Kesalahan penimbangan terutama dalam mengatur posisi bandul timbangan. Hasil penelitian tersebut juga menggambarkan terdapat 89,5% dari kader yang dipilih sebagai sampel belum pernah mengikuti pelatihan. Akibatnya informasi status gizi anak balita menjadi tidak akurat artinya seharusnya status gizi baik bisa menjadi gizi kurang, dan atau gizi buruk dan sebaliknya (Gandaasri, 2017)

Kualitas data hasil penimbangan balita dapat diketahui dari presisi dan akurasi hasil penimbangan (Fadri, 2016; Gandaasri, 2017). Presisi dan akurasi perlu diketahui sebagai upaya meningkatkan kekuatan untuk mendeteksi efek, meningkatkan keandalan sistem penilaian gizi dan meningkatkan validitas kesimpulan. Data yang akurat akan menjadi informasi, dasar bukti dan pengetahuan untuk membentuk tindakan kesehatan (WHO, 2008). Jika interpretasinya sudah salah, balita dengan gizi kurang yang terlalu lama dalam kondisi tersebut pun dapat menjadi lebih parah. Ini dapat mengakibatkan kondisi yang lebih buruk jika intervensi terlambat diberikan (Gandaasri, 2017). Presisi dan akurasi dari hasil penimbangan pada balita berhubungan dengan faktor keterampilan kader yang menjadi faktor penting pada kualitas data, sebagian besar kader kurang terampil, terutama dalam hal mengatur posisi bandul timbangan. Faktor keterampilan kader ini lebih

lanjut dipengaruhi oleh pengetahuan kader yang kurang mengenai cara menimbang balita (Hardiyanti, dkk., 2018).

Peran kader yang sangat penting di posyandu dapat membantu meningkatkan kualitas data. Informasi yang dihasilkan harus memiliki kualitas yang baik agar dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hasil penimbangan balita. Selama ini, masalah kualitas data penimbangan di posyandu sering dipertanyakan karena data yang sangat terbatas. (Fadri, 2016; Gandaasri, 2017) Data pemantauan pertumbuhan yang tidak tepat juga menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan dalam penanganan masalah gizi. Ketepatan pengukuran status gizi dari hasil penimbangan oleh kader perlu diperhatikan karena menjadi acuan pelaporan gizi balita.

METODE

Metode penelitian yang digunakan bersifat observasional karena data diperoleh dari hasil penamatan langsung di lapangan dan tanpa ada intervensi apa pun dari peneliti. Pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen, yaitu motivasi kerja, terhadap variabel dependen, yakni ketepatan pengukuran antropometri dalam satu waktu penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner berdasarkan Work Extrinsic and Intrinsic Motivation Scale dan lembar pengumpul data peneliti.

Lokasi penelitian adalah Posyandu di wilayah kerja Kota Kediri pada bulan September–Desember tahun 2022. Data yang digunakan adalah data primer dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti. Populasi adalah kader posyandu di wilayah kerja Kota Kediri dari 285 posyandu yang berstatus purnama dan mandiri, lalu dipilih sesuai dengan besar sampel yang diperlukan berdasarkan rumus Slovin sebesar 138 posyandu. Pada masing-masing posyandu diambil perwakilan satu kader yang melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan dengan purposive sampling pada kader yang memenuhi kriteria inklusi sesuai dengan jumlah minimal sampel yang dibutuhkan.

HASIL

Tabel 1
distribusi dan uji korelasi motivasi terhadap ketepatan pengukuran antropometri Kader posyandu

Motivasi	Ketepatan pengukuran antropometri				Total		Koefisien kontingensi	
	Tepat		Tidak Tepat		n	%	Value	Approximate Sig.
	n	%	n	%				
Rendah	0	0	25	18,1	25	18,1	0,341	0,000
Sedang	16	11,6	17	12,3	33	23,9		
Tinggi	35	25,4	45	32,6	80	58,0		
Total	51	37	87	63	138	100		

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, diperoleh bahwa paling banyak responden (32,6%) memiliki motivasi tinggi yang tidak tepat dalam melakukan pengukuran antropometri. Pada uji korelasi tersebut, diperoleh nilai signifikansi mendekati nol atau P-Value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji analisis koefisien kontingensi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi terhadap ketepatan pengukuran antropometri kader posyandu di wilayah kerja Kota Kediri. Nilai korelasi sebesar 0,341 diartikan bahwa kekuatan hubungan antara motivasi terhadap ketepatan pengukuran antropometri kader posyandu di wilayah kerja Kota Kediri adalah lemah.

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini paling banyak responden (32,6%) memiliki motivasi yang tinggi tidak tepat dalam melakukan pengukuran antropometri. Pada uji tersebut diperoleh kesimpulan terdapat hubungan antara terdapat hubungan antara motivasi terhadap ketepatan pengukuran antropometri kader posyandu di wilayah kerja Kota Kediri dengan kekuatan hubungan yang lemah.

Motivasi menunjukkan keinginan untuk berusaha sekuat tenaga untuk mencapai suatu tujuan. Kader dengan motivasi yang tinggi akan berusaha keras untuk dapat meningkatkan kinerja. Dalam hal ini, adalah pelaksanaan pengukuran antropometri. Ketepatan pengukuran antropometri menjadi tugas kader dalam melaksanakan program posyandu dan dapat pula dijadikan sebagai penilaian kinerja kader. Motivasi yang memiliki hubungan yang signifikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, misalnya kerjasama antar tim dan motivasi eksternal seperti pemberian insentif dan monitoring dari supervisor. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2021) tentang pengaruh motivasi, kompetensi, dan disiplin kerja pada karyawan industri, didapatkan hasil yang signifikan antara motivasi dengan kinerja dan kompetensi, sehingga motivasi dapat

meningkatkan kinerja karyawan. Kurangnya penghargaan berupa pujian ataupun bonus dari atasan kepada bawahan dapat mengakibatkan rendahnya motivasi karyawan dalam bekerja. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husniyawati (2016), bahwa terdapat hubungan antara motivasi berdasarkan teori Victor Vroom dengan kinerja kader posyandu dalam pelaksanaan posyandu secara umum di Puskesmas Sidotopo, Kota Surabaya.

Tingginya motivasi tidak menjamin ketepatan pengukuran antropometri yang tinggi pula. Banyak faktor yang mempengaruhi selain motivasi dari dalam kader. Faktor kerjasama dari balita yang ditimbang, atau alat yang digunakan, sangat berpengaruh terhadap hasil pengukuran antropometri ini. Pada temuan saat pengambilan data, sebagian besar kader tidak tepat melakukan proses pengukuran antropometri dikarenakan metode penggunaan alat ukur yang tidak tepat, terutama pada pengukuran tinggi badan. Kader secara sukarela direkrut oleh dinas kesehatan untuk melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan dengan kesehatan balita, sehingga motivasi yang dimiliki bisa sangat beragam. Pelatihan dan supervisi dari pihak puskesmas maupun dinas kesehatan sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan kader dalam melaksanakan tugasnya. Semakin banyak kader yang menimbang balita dengan presisi dan akurasi yang baik dalam pengukuran berat badan maupun tinggi badan, maka hasilnya dapat benar-benar merepresentasikan kondisi status gizi di lapangan.

Untuk mengatasi kesalahan pengukuran, perlu dilakukan usaha seperti membuat aturan pelaksanaan pengukuran, pelatihan petugas, penerapan alat ukur secara berkala, pengukuran silang antar observer, dan pengawasan. Beberapa solusi tersebut seharusnya sudah diketahui oleh semua kader yang bertugas, sehingga saat hari penimbangan dilakukan, kader sudah mempersiapkan diri untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan yang terjadi dan bisa segera mengetahui apabila telah terjadi kesalahan dan segera memperbaikinya (Gandaasri, 2017).

SIMPULAN

Pada penelitian hubungan antara motivasi kerja kader posyandu dengan ketepatan pengukuran antropometri hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan pada Kartu Menuju Sehat di puskesmas wilayah kerja Kota Kediri, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan variabel motivasi kader posyandu merupakan variabel terbesar yang mempengaruhi ketepatan pengukuran antropometri di puskesmas wilayah kerja Kota Kediri.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2021) Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021, *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, p. tabel 53.
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. (2010) *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers
- Depkes RI. (2006) *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2021) *Petunjuk Teknis Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Fadjri, T.Khairul. 2016. Kualitas Hasil Penimbangan Balita oleh Kader Posyandu. *Aceh Nutrition Journal 1(2)*
- Gandaasri, A. S. (2017) Gambaran Presisi dan Akurasi Penimbangan Balita Oleh Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan, *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas UIN Syarif Hidayatullah
- Hardiyanti, R., Jus'at, I. and Angkasa, D. (2018) A relationship from long working to cadre, knowledge, education, training with precision and accuracy of weighing result by cadre at Integrated Health Post, *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), p. 74. doi: 10.30867/action.v3i1.
- Harjatmo, T. P. and Imanti, A. N. (2017). Skill Of Cadre In Determining Plotting Point On Growth Chart According To Characteristics, Source Information And Knowledge Of Cadre. , *SANITAS : Jurnal Teknologi dan Seni Kesehatan*, 8(1), pp. 21–28. doi: 10.36525/sanitas.2017.4.
- Hulu, F. N. (2018) Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Timbangan Digital Dan Manual Sebagai Alat Pengukur Berat Badan Anak, *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 9(1), pp. 1864–1868. doi: 10.47927/jikb.v9i1.120.
- Johnson, L. J. *et al.* (2022) Challenges experienced by community health workers and their motivation to attend a self-management programme, *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 14(1), pp. 1–9. doi: 10.4102/phcfm.v14i1.2911.
- Kemendes RI. (2021) *Profil Kesehatan Indonesia, Pusdatin.Kemendes.Go.Id.*
- Kemendes RI. (2011) *Buku Panduan Kader Posyandu: Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. (2011). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: SIKDA Generik*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. (2016) *Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI (2018) ‘Buletin Stunting’, *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Muliyati; Echar, S. S. (2022) Pengaruh teknologi informasi, motivasi dan kompetensi terhadap kinerja pegawai negeri sipil pada dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten pinrang, *Journall Cash Flow*, 1(1), pp. 64–77.
- Novianti, B., Kurniawan, B. and Widjasena, B. (2017) ‘Hubungan Antara Usia, Status Gizi, Motivasi Kerja, Dan Pengalaman Kerja Dengan Produktivitas Kerja Operator Bagian Perakitan Di Pt. X’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), pp. 79–88.
- Notoatmodjo, S. (2005) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahayu, S. P. (2017) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Keterampilan Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan’, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, p. 20. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/148617485.pdf>. Riskesdas. 2017. *Laporan Hasil Riskesdas 2017*. Jakarta: Kemendes RI.
- Restusari, L. (2019) ‘Penyegaran Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo

Pekanbaru', *Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau*.

Supariasa, I. D. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2012). *Penilaian status gizi edisi revisi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.

Suwarsi, S. and Nurwijayanti, N. (2021) 'Analysis of Behaviour, Social Support and Motivation of Jumantik Cadre to Dengue High Fever (DHF) Entomological Index in the Pesantren 1 Public Health Center Kediri City', *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), pp. 155–165. doi: 10.30994/jqph.v4i2.203.

Tremblay, M. A. *et al.* (2009) Work Extrinsic and Intrinsic Motivation scale: its value for organizational psychology research, *Canadian Journal of Behavioural Science*, 41(4), pp. 213–226. doi: 10.1037/a0015167.

Trisanti, I. and Risnawati, I. (2017) 'Motivasi Kader Dan Kelengkapan Pengisian Kartu Menuju Sehat Balita Di Kabupaten Kudus', *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), p. 1. doi: 10.26751/ijb.v1i1.221.

WHO. (2008) *HMN, Framework and Standards for Country Health Information Systems 2nd Edition*

Yanqiu Huang, Jingjing Pei, Peter V. Nielsen, Francis Bonthoux, Sullivan Lechene, Francois-xavier Keller, Songheng Wu, Chunwen Xu, Z. C. (2021) 'Chapter 4 - Experimental techniques', in *Industrial Ventilation Design Guidebook (Second Edition)*, p. Pages 185-277.